

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fenomena yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi oleh pihak terkait. Salah satu fenomena yang saat ini marak adalah banyaknya pelajar di Indonesia, baik di tingkat SMP maupun SMA, yang mudah percaya pada berita palsu yang tersebar di internet. Banyak dari mereka tidak mencari informasi lebih lanjut mengenai apa yang mereka lihat, sehingga rentan terhadap informasi yang tidak jelas kebenarannya. Dalam menghadapi era sosial 5.0, Indonesia perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan globalisasi, bukan hanya di bidang ekonomi, tetapi juga dalam pengetahuan, sains, dan pendidikan.<sup>1</sup>

Untuk itu, dalam bidang pendidikan diperlukan persiapan yang matang guna menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan. Diperlukan peserta didik yang kritis, kreatif, inovatif, mampu membuat keputusan dengan tepat, serta memiliki kemampuan pemecahan masalah. Pendidikan merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perubahan sosial dan non-sosial. Pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat untuk menerima tanggung jawab sebagai pengelola dan pemimpin bangsa. Pendidikan yang memiliki tujuan jelas dan terarah harus terus berkembang dan berinovasi untuk mencapai kemajuan yang lebih baik.<sup>2</sup>

Perkembangan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari revolusi industri yang terjadi di dunia, karena perubahan dalam tatanan ekonomi secara tidak langsung mempengaruhi tatanan pendidikan di suatu negara, termasuk Indonesia. Pada dasarnya, revolusi dan kemajuan akan terus berlanjut karena tuntutan zaman. Oleh sebab itu, dunia pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan ini agar tidak tertinggal dari aspek lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Patandung Yosef, *Analisis Masalah-Masalah Pendidikan Dan Tantangan Pendidikan Nasional*, Jurnal Sinestesia, Vol.12, N0.2, 2022,

<sup>2</sup> Eko Risdianto, *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*,” Research Gate April, no. January (2019), hlm. 1–16

<sup>3</sup> Eko Risdianto, *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, hlm. 28

Kurikulum, sebagai salah satu aspek penting yang menentukan kualitas pendidikan, memainkan peran besar dalam membentuk masa depan bangsa di bidang pendidikan. Kurikulum yang berfungsi sebagai konstruksi yang sengaja dibangun bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya agar dapat dilestarikan, diteruskan, atau dikembangkan guna menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pendidikan, serta untuk membangun kehidupan di masa kini dan masa depan. Selain itu, kurikulum juga mencakup berbagai rencana yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan semua kegiatan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>4</sup>

Menyadari pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, memperkenalkan inovasi baru dalam dunia pendidikan Indonesia dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kerangka kurikulum yang berfokus pada materi dasar dan bertujuan untuk mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa.<sup>5</sup>

Kurikulum Merdeka menekankan pada kemampuan siswa melalui elemen penting yang disebut Profil Pelajar Pancasila. Elemen ini dirancang untuk menjawab pertanyaan besar mengenai profil atau kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat menciptakan generasi muda yang lebih berkualitas dan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Mengingat pentingnya kualitas pendidikan, dunia pendidikan juga mengutamakan kebiasaan membaca atau literasi, yang menjadi kemampuan dasar untuk memperoleh keterampilan di berbagai bidang. Oleh karena itu, literasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, <https://www.google.com/search?q=undangundang+tentang+pendidikan&oq=undangundang+tentang+pendidikan&aqs=chrome..69i57j0i51219.6255j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> diakses pada tanggal 21 September 2023

<sup>5</sup> Achmad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak," Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya 18, no. 2 (2022), hlm.18–22, <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>.

<sup>6</sup> Panduan Pengembangan, "Projek Penguatan," n.d., hlm. 1

Dengan kemampuan membaca, pengetahuan seseorang akan meningkat, sehingga mendukung peningkatan kualitas diri. Indonesia diketahui memiliki kualitas literasi yang rendah, yang berdampak pada rendahnya daya saing global.<sup>7</sup> Data menunjukkan bahwa kualitas literasi di Indonesia sangat rendah, seperti pada tahun 2000 berada di peringkat 39 dari 41 negara, tahun 2006 peringkat 48 dari 56 negara, tahun 2009 peringkat 57 dari 65 negara, tahun 2015 peringkat 69 dari 76 negara, tahun 2016 peringkat 60 dari 61 negara, dan pada tahun 2019, Indonesia berada di peringkat 62 dari 72 negara.<sup>8</sup>

Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas literasi di Indonesia sangat rendah, sehingga pemerintah menginisiasi gerakan untuk meningkatkan minat membaca, seperti kebiasaan membaca pagi sebelum pembelajaran dimulai. Selain tantangan dalam kualitas pendidikan, generasi muda saat ini juga diharapkan mampu melindungi diri mereka dari dampak negatif zaman. Kenyataannya, generasi muda di Indonesia menghadapi berbagai masalah serius, mulai dari pergaulan remaja yang rusak hingga maraknya tindakan amoral. Selain itu, banyak laporan di media massa mengenai kemerosotan etika sosial, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat luas. Berdasarkan hasil survei, jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari total populasi, yaitu sekitar 1,2 juta jiwa. Dengan persentase sebesar itu, terdapat potensi dampak buruk yang signifikan bagi bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Dengan demikian, peran agama memiliki kepentingan yang sangat besar dalam penyelesaian masalah ini. Selain meningkatkan pendidikan, kerjasama antara pendidikan dan agama menjadi krusial sebagai benteng untuk melindungi generasi muda dari berbagai permasalahan yang muncul. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai contoh, memiliki tujuan untuk membentuk individu yang memiliki iman, bertakwa, cerdas, dan terampil, sehingga mereka

---

<sup>7</sup> Bambang Wahrudin and Mukhibat Mukhibat, "Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 137–56, <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1832>.

<sup>8</sup> Cucu Nurzakiah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018>, hlm. 20-29

<sup>9</sup> Kenakalan remaja dilansir dari WEB Kominfo oleh Scribd, diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 10.35, <https://www.scribd.com/document/373698289/Data-Kenakalan-Remaja>

dapat bertahan dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>10</sup> Allah menyampaikan dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 125)

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk mengikuti jalan yang benar dengan cara yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Allah juga menegaskan bahwa mereka yang mencari ilmu harus melakukannya dengan cara yang baik, bijaksana, dan melalui proses pengajaran yang tepat. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon, sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam dan khusus untuk siswa perempuan. Sekolah ini telah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2021, yang telah memberikan dampak positif pada kemampuan literasi siswanya. Selain untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, literasi sangat penting agar peserta didik mampu memahami situasi yang mereka hadapi. Walaupun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih merupakan inisiatif baru, SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon juga menerapkan konsep Cyber Class, yang menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, tugas, dan ujian. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon mengalami peningkatan sebesar 3,22% sejak tahun 2022, membuat sekolah ini masuk dalam peringkat 1-20% di Kabupaten/Kota Cirebon dan juga peringkat 1-20% secara nasional.<sup>11</sup>

Literasi di SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon berada di bawah koordinasi tim Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan setiap pagi. Kegiatan GLS tidak hanya terbatas pada membaca pagi, tetapi juga dirancang sesuai dengan teori

<sup>10</sup> Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integrative Pendidikan Agama Islam Dengan Sains*, (Yogyakarta : Pustaka Senja, 2017), hlm.16

<sup>11</sup> Wawancara Dengan Kepala Sekolah Pada Tanggal 27 September 2023

literasi yang meliputi tahap pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran. Dengan menerapkan ketiga tahap tersebut, diharapkan SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon dapat meningkatkan kualitas literasi murid-muridnya. Penelitian ini didasarkan atas beberapa permasalahan yang terjadi di antaranya adalah 1) Kurangnya Kesadaran Keagamaan yang mana Siswa menunjukkan kurangnya minat atau kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta Siswa mungkin mengandalkan informasi yang tidak akurat dari sumber yang tidak terpercaya. 2) Minimnya Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah dimana Siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti ceramah, pengajian, atau kegiatan sosial keagamaan. 3) Pengaruh Negatif dari Media Sosial dimana Siswa terpengaruh oleh konten negatif di media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga siswa belum mampu memfilter suatu informasi apakah itu hoaks atau bukan terlebih lagi perihal keagamaan. Maka salah satu langkah dalam menyelesaikan persoalan siswa tersebut adalah dengan diadakanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terlebih literasi soal keagamaan, sehingga mampu membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Selain mendorong kegiatan membaca, diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan isi bacaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan keagamaan. Dengan pemahaman yang mendalam, peserta didik dapat menghindari perilaku amoral dan kenakalan remaja. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menginvestigasi lebih lanjut mengenai strategi yang efektif untuk membentuk generasi muda yang terampil dalam literasi terkait dengan kondisi yang mereka hadapi, khususnya dalam hal literasi keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini difokuskan pada lembaga pendidikan berbasis Islam di perkotaan, karena kota sering menjadi pusat keramaian yang menyediakan akses ke media online dan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Keagamaan untuk Membentuk Perilaku Keagamaan pada Siswa SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon".

## B. Rumusan Masalah

Setelah di paparkannya keadaan yang sudah diuraikan dalam latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program gerakan budaya literasi di SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan siswa?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan literasi keagamaan di kalangan siswa SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon?
3. Bagaimana dampak literasi keagamaan yang diperoleh dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa di SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana implementasi program gerakan budaya literasi di SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan siswa.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi keagamaan di kalangan siswa SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon.
3. Untuk menilai dampak literasi keagamaan yang diperoleh dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa di SMA Al-Azhar 5 Kota Cirebon.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang penting dalam memperluas pemahaman di bidang agama Islam, terutama dalam usaha untuk meningkatkan literasi keagamaan. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya, memberikan pandangan dan arahan bagi para peneliti yang berminat untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai literasi keagamaan dan cara penerapannya

dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menambah pengetahuan yang ada, tetapi juga akan membantu dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi keagamaan di kalangan generasi muda.

## 2. Kegunaan praktis

### a. Bagi lembaga

- a) Peningkatan Kualitas Pendidikan: Penelitian ini dapat membantu lembaga meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dengan menyediakan wawasan dan rekomendasi tentang strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa.
- b) Pengembangan Kurikulum: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dalam mengajarkan literasi keagamaan, sehingga sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pendidikan agama Islam.

### b. Bagi guru

- a) Peningkatan Keterampilan Mengajar: Guru PAI dapat memperoleh wawasan tentang berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi literasi keagamaan siswa. Ini membantu guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar mereka.
- b) Peningkatan Pemahaman: Guru dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana membentuk perilaku keagamaan pada siswa melalui literasi keagamaan yang diperkuat dengan strategi yang tepat.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

- a) Dasar Penelitian Lanjutan: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang strategi pengajaran PAI dan literasi keagamaan.
- b) Pengembangan Metode: Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan metode penelitian yang lebih baik dalam mengeksplorasi hubungan antara strategi pengajaran PAI dan literasi keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi lembaga pendidikan, guru PAI, dan peneliti yang berminat dalam bidang pendidikan agama Islam dan literasi keagamaan.

## E. Landasan Teori

### 1. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah cara yang cermat dalam menjalankan kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>12</sup> Berdasarkan definisi ini, strategi dapat diartikan sebagai suatu hal yang perlu direncanakan dan disusun dengan teliti untuk mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan. Dari segi etimologi, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "strategos," yang diadopsi dari istilah militer dan berarti memimpin. Awalnya, strategi diartikan sebagai generalship atau tindakan yang dilakukan oleh para jenderal berupa rencana atau taktik untuk memenangkan dan mengalahkan dalam peperangan.

Strategi, dengan demikian, tidak hanya terbatas pada konteks militer, tetapi juga diterapkan dalam berbagai bidang lain seperti bisnis, pendidikan, dan manajemen. Dalam setiap konteks, strategi melibatkan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menekankan pentingnya pemikiran kritis, analisis situasi, dan pengambilan keputusan yang tepat untuk memastikan keberhasilan dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>13</sup>

Secara harfiah, strategi merujuk pada pemahaman mendalam tentang misi sebuah perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mempertimbangkan kekuatan eksternal dan internal, serta perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran tersebut. Strategi juga mencakup memastikan implementasi yang tepat agar tujuan dan sasaran utama organisasi dapat tercapai. Dalam konteks ini, strategi berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan seluruh upaya dan sumber daya organisasi menuju pencapaian

---

<sup>12</sup> KBBI Online, diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 07.43 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>

<sup>13</sup> Setiawan Hari, *Zulkiflimansyah, Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 8

visi dan misinya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi tidak hanya berfokus pada perencanaan, tetapi juga pada pelaksanaan dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua langkah yang diambil selaras dengan tujuan organisasi.<sup>14</sup>

Strategi adalah pendekatan menyeluruh yang mencakup gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Sebuah strategi yang efektif melibatkan koordinasi yang baik di antara anggota tim, memiliki tema yang jelas, dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang relevan dengan prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional. Selain itu, strategi yang baik harus efisien dalam penggunaan dana dan memiliki taktik yang tepat untuk mencapai tujuan secara efektif. Dengan demikian, strategi tersebut tidak hanya menjadi panduan operasional tetapi juga memastikan bahwa semua sumber daya digunakan secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>15</sup> Menurut Buzzel dan Gale, strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan dalam manajemen, yang memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini umumnya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak mudah digantikan. Strategi ini memainkan peran krusial dalam menentukan arah dan keberhasilan organisasi, karena mencakup alokasi sumber daya, pengaturan prioritas, dan pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, pemilihan dan implementasi strategi yang tepat adalah esensial untuk mencapai keunggulan kompetitif dan stabilitas finansial dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif.<sup>16</sup>

## 2. Pengertian Guru PAI

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), guru atau pendidik diakui sebagai tenaga profesional yang memiliki berbagai tanggung jawab penting. Tugas mereka mencakup merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan

<sup>14</sup> Syafi`I, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.153-157

<sup>15</sup> Fandi Tjiptono, *Strtaegi Pemasaran*, Cet.2 (Yogyakarta:Andi, 2000),hlm. 17

<sup>16</sup> Agustinus Sri, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1996), hlm. 19

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai tenaga profesional, guru tidak hanya berperan dalam mengajar, tetapi juga dalam mengembangkan kurikulum, meningkatkan kompetensi siswa, dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, mereka memainkan peran kunci dalam membentuk kualitas pendidikan dan masa depan generasi penerus bangsa.<sup>17</sup>

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru adalah individu yang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Guru diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, tidak hanya dalam aspek pengajaran tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Mereka harus terus mengembangkan kompetensinya agar dapat menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks, serta berperan sebagai panutan yang menginspirasi dan memotivasi siswa dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia.<sup>18</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bidang pendidikan yang fokus pada pengajaran dan pemahaman kajian-kajian tentang agama Islam. Mata pelajaran ini mencakup berbagai aspek penting, seperti Al-Qur'an dan Hadis, keimanan atau tauhid, akhlak, sejarah Islam, fiqih, dan ibadah. Setiap komponen ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai dan ajaran Islam, membentuk karakter yang beriman dan bertakwa, serta membekali siswa dengan pengetahuan yang mendalam tentang praktik dan sejarah keagamaan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan teori,

---

<sup>17</sup> Mohammad Kosim, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), hlm. 63.

<sup>18</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI no. 14 tahun 2005 (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.4.

tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tenaga kependidikan yang bertugas mentransformasikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan membentuk pribadi yang berjiwa Islam. Guru PAI merupakan salah satu bentuk profesi guru yang memiliki tanggung jawab khusus. Mereka selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional. Guru PAI yang profesional memiliki perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan guru non-PAI, terutama dalam hal ruang lingkup materi dan karakteristik pengajaran PAI yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Selain memenuhi kriteria sebagai guru profesional, Guru PAI juga harus memenuhi kriteria sebagai pendakwah Islam, yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing peserta didik dalam aspek spiritual dan moral. Dengan demikian, Guru PAI memainkan peran ganda yang sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik.<sup>20</sup>

Menurut Zakiyat Darajat, guru agama Islam memegang peran penting sebagai pembina yang bertujuan membentuk karakter, sikap, dan pedoman hidup peserta didik sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan dalam kitab suci umat Islam. Guru agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dalam mengembangkan kualitas peserta didik. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari prestasi akademis, keterampilan atau keahlian, hingga kematangan emosional dan spiritual.

Dengan kata lain, guru agama Islam berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis, stabilitas emosional, dan kedalaman spiritual. Mereka

---

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

<sup>20</sup> M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", *Jurnal Quality*, Vol. 4, No.1, 2016, hlm. 234.

adalah figur penting dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip agama yang kokoh. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang guru agama Islam sangatlah besar, mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik untuk menghasilkan individu yang berkualitas dan berintegritas tinggi dalam masyarakat.<sup>21</sup>

### 3. Pengertian Literasi

Literasi, yang dalam bahasa Inggris disebut "literacy" dan berasal dari bahasa Latin "litera" (huruf), sering diartikan sebagai kemampuan baca tulis atau keaksaraan. Seiring berjalannya waktu, makna literasi mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis. Pada awalnya, literasi didefinisikan sebagai upaya untuk memberantas buta huruf, yang fokus utamanya adalah mengajarkan kemampuan dasar membaca dan menulis kepada masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi, pengertian literasi telah meluas mencakup berbagai kompetensi lain, termasuk kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan konteks. Literasi kini tidak hanya terbatas pada keterampilan dasar, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi media, literasi informasi, dan literasi keuangan, yang semuanya penting untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat modern.<sup>22</sup>

Pemahaman tentang literasi telah berkembang dari definisi yang sederhana menjadi pemahaman yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Secara tradisional, literasi sering diidentikkan dengan kemampuan membaca dan menulis, dan seseorang yang memiliki kemampuan tersebut disebut literat. Dalam pengertian yang lebih sederhana, Mulyati dan Setiadi menjelaskan literasi sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis.

Namun, dalam konteks yang lebih luas, konsep literasi memiliki makna yang lebih dalam. Mulyati menunjukkan bahwa literasi bisa diartikan dalam berbagai versi, termasuk: 1. Kemampuan dasar membaca dan menulis atau

<sup>21</sup> Zakiyat Darajat, *Ilmu Jiwa Agama Edisi Revisi II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hlm. 88.

<sup>22</sup> Mimunatun Habibah, "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri", *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies)* Vol. 2 No. 2, 2019, hlm. 207.

kemelekatan. 2. Kemampuan praktis dalam membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan tertentu. 3. Kompetensi seorang akademisi dalam memahami teks dengan cara yang profesional. 4. Kemampuan menggabungkan empat aspek keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis. 5. Kemampuan untuk menguasai ide-ide baru atau cara mempelajarinya. 6. Kemampuan yang mendukung kesuksesan seseorang di lingkungan akademik atau sosial. Dengan demikian, literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang teks, kemampuan berpikir kritis, dan adaptabilitas dalam menghadapi gagasan-gagasan baru..<sup>23</sup>

Menurut Dirjen Dikdasmen, Ontario Education, UNESCO pada Dekade Literasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations Literacy Decade), 2003–2012, telah menggarisbawahi bahwa literasi tidak terbatas hanya pada kemampuan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi melibatkan kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, pemahaman praktik dan interaksi sosial, serta pengetahuan tentang bahasa dan budaya yang melingkupinya. Ini menunjukkan bahwa literasi adalah konsep yang luas dan melibatkan aspek-aspek yang jauh lebih kompleks daripada sekadar keterampilan membaca dan menulis. Dengan memahami pentingnya literasi dalam konteks yang lebih luas ini, pendidikan dapat lebih efektif dalam mempersiapkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat modern yang kompleks.<sup>24</sup>

#### 4. Pengertian Literasi Keagamaan

Literasi, yang awalnya diartikan sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, kini berkembang menjadi lebih luas dengan kemajuan teknologi. Selain kemampuan melek huruf, literasi juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi, pemahaman terhadap politik, dan kepekaan terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar. Sementara itu, konsep keagamaan merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan agama, khususnya dalam konteks

<sup>23</sup> Iis Lisnawati dan Yuni Ertinawati, “*Literat Melalui Presentasi*”, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 1 No. 1, 2019, hlm. 3

<sup>24</sup> Iis Lisnawati dan Yuni Ertinawati, “*Literat Melalui...*” hlm. 4.

penelitian ini, literasi keagamaan Islam. Ini mencakup bahan bacaan seperti buku, majalah, atau buletin yang memuat teks-teks keagamaan Islam. Dengan demikian, literasi keagamaan mencakup pemahaman dan penguasaan terhadap teks-teks keagamaan Islam serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Prothero dikenal sebagai pelopor istilah literasi agama. Baginya, literasi agama adalah kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep kunci dari tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman tentang simbol-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, dan narasi yang membentuk dasar dari suatu agama. Literasi agama tidak hanya tentang pemahaman teoritis, tetapi juga tentang kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama ke dalam tindakan dan sikap sehari-hari. Dengan demikian, literasi agama menjadi landasan penting bagi individu untuk menjalani kehidupan yang religius dan bermakna.<sup>26</sup>

Menurut Diane L. More, literasi agama adalah kemampuan untuk memahami dan menganalisis persimpangan antara kehidupan sosial, politik, dan budaya dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Ini mencakup kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan dan memahami kompleksitas hubungan antara aspek-aspek kehidupan tersebut dalam konteks agama. Literasi agama memungkinkan individu untuk memahami bagaimana agama mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dan menganalisis implikasi etis, sosial, dan politiknya. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menjelajahi dan memahami kompleksitas agama dalam konteks realitas sosial dan budaya yang beragam.<sup>27</sup> Seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama cenderung memiliki sikap yang inklusif, karena sikapnya dipengaruhi oleh pemahaman yang kuat tentang sejarah, kepercayaan, dan praktik tradisi keagamaan yang berakar dalam konteks sosial,

---

<sup>25</sup> Eva Dwi Kumala Sari, dkk, "*Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*", Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial (Vol 3, No. 1, April 2020), hlm. 8

<sup>26</sup> Titi Kadi, "*Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi*", Jurnal Islam Nusantara Vol. 04 No. 01 (2020), hlm. 84

<sup>27</sup> Cucu Nurzakiah, "*Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral*", dalam jurnal Penelitian Agama, Vol. 19, No. 02, Juli 2018, hlm 28.

budaya, dan sejarah tertentu. Pemahaman yang mendalam tentang agama memungkinkannya untuk lebih menghargai keberagaman dalam masyarakat serta memahami latar belakang historis dan budaya dari kepercayaan dan praktik tersebut. Oleh karena itu, individu yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan. Ini membantu menciptakan suasana inklusif dan saling pengertian dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Gallagher mengembangkan gagasan tentang literasi agama dengan menyatakan bahwa literasi agama tidak sekadar mencakup pemahaman pengetahuan dasar, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana individu menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengarahkan diri dalam dunia, mengekspresikan pemahaman diri secara pribadi, sehingga memberikan arah dan makna dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa literasi agama tidak hanya tentang mengetahui fakta-fakta dasar, tetapi juga tentang bagaimana individu menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama untuk membentuk identitas pribadi dan memberikan makna dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi agama merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pemahaman, refleksi, dan aplikasi konsep agama dalam kehidupan individu.<sup>29</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian**

Setelah mengidentifikasi dan juga sudah menganalisis dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cucu Nur Zakiyah (2018) dalam Jurnal JPA, pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan dan tindakan semata, tetapi juga melibatkan pemahaman akan maksud dan tujuan pendidikan itu sendiri. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa literasi agama tidak hanya meningkatkan minat baca peserta didik, tetapi juga melatih mereka untuk melakukan kritik

<sup>28</sup> Maimunatul Habibah, "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri", Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol.2 no.2, (2019), hlm. 208

<sup>29</sup> Maimunatul Habibah, "Pengembangan Budaya Literasi di SMA Negeri 2 Kediri", Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies) Vol. 2 No. 2, 2019, hlm. 209.

terhadap sumber-sumber ilmu keagamaan yang mereka konsumsi, baik itu dalam bentuk buku, teks, tulisan, lisan, visual, maupun digital. Dengan demikian, diharapkan peserta didik menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Melalui literasi agama, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kesadaran tentang apa yang mereka konsumsi, serta mempertajam kemampuan mereka dalam memahami dan mengevaluasi berbagai sumber ilmu keagamaan.<sup>30</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lidya Amalia Rahmania dan dipublikasikan dalam *Journal of Language and Arts* pada tahun 2021, ditemukan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu inisiatif sekolah dengan tujuan yang bervariasi, termasuk persiapan bagi peserta didik dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dalam konteks program Kurikulum Merdeka, proses penilaian menggunakan istilah Asesmen, sehingga AKM merupakan perubahan dari kegiatan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Untuk mencapai kemampuan literasi yang fungsional, diperlukan internalisasi kebiasaan membaca yang baik sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi di kalangan peserta didik.<sup>31</sup>
3. Menurut Ahmad Ali Hasim dalam tesisnya pada tahun 2021, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program literasi yang diterapkan di pondok tersebut bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan santri yang memiliki produktivitas dan kreativitas yang tinggi. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menanamkan semangat literasi secara budaya dan melakukan pembiasaan di lingkungan pondok. Selain temuan tersebut, dalam penelitian tersebut juga diungkapkan bahwa inisiatif awal Gerakan Literasi berasal dari kepemimpinan pondok yang ingin melihat santrinya memiliki wawasan yang lebih luas. Kebijakan literasi di pondok tersebut dirancang untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif santri.

---

<sup>30</sup> Cucu Nurzakiah, "*Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral.*",...hlm.28

<sup>31</sup> Lidya Amalia Rahmania, "*Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Persiapan Asesmen Nasional.*" *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 1, no. 4 (2021): 450–61, <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p450-461>.

Program ini dirancang agar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di pondok, sehingga literasi menjadi hal yang terintegrasi dalam budaya dan kebiasaan santri. Selain itu, pemimpin pondok juga mengakui pentingnya wawasan yang luas bagi santri, sehingga memulai Gerakan Literasi sebagai upaya untuk menghasilkan santri yang lebih berpengetahuan dan berdaya saing di era modern. Dengan demikian, program literasi di pondok tidak hanya berfokus pada pembelajaran formal, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepemimpinan santri dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>32</sup>

4. Muhammad Sadari dan Baik Arnica Saaadati, Jurnal, 2019. dengan judul “Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar” dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang menyimpulkan bahwa pengembangan budaya literasi berdampak pada meningkatnya kegemaran, kecintaan, dan minat peserta didik untuk membaca yang dapat dilihat di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang sudah menerapkan strategi membaca seperti strategi SQ3R (survei, question, read, recite, review), strategi membaca-tanya jawab/MTJ atau request (reading-question), Story Telling dan Guide Reading. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah melakukan beberapa tahapan pengembangan budaya literasi di sekolah.<sup>33</sup>

Tabel 1.1  
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Cucu Nur Zakiyah, 2018, Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral.	Penelitian ini memiliki kesamaan yakni	Perbedaannya terletak pada tujuan literasi, jika di	Penelitian ini berfokus pada Gerakan Literasi

<sup>32</sup> Ahmad Ali Azim, “Tradisi Literasi Pesantren: Manajemen Pendidikan Literasi Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta,” 2019, hlm. 108

<sup>33</sup> Baiq Arnika Saadati and Muhamad Sadli, “Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar,” TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 6, no. 2 (2019): 151–64, <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>.

	(Jurnal)	membahas dampak literasi Agama terhadap pendidikan moral.	penelitian terdahulu berfokus dalam pendidikan moral yang digencarkan lewat literasi.	Sekolah khususnya pada bidang literasi keagamaan sebagai penunjang terbentuknya Perilaku Keagamaan Pada Siswa.
2.	Lidya Amalia Rahmania, Jurnal, 2021. Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Persiapan Asesmen Nasional. (Jurnal)	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada salah tujuan GLS yakni Asasmen	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan literasi yang ada di lembaga tersebut. dalam lembaga tersebut literasi bertujuan untuk menyiapkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi Asasment Nasional	

3.	Ahmad Ali Azim, 2019, Tradisi Literasi Pesantren: Manajemen Pendidikan Literasi Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta. (Tesis)	Penelitian ini memiliki persamaan yakni pada variabel manajemen Literasi di lembaga pendidikan	Perbedaan terletak pada pembahasan. Penelitian sebelumnya lebih membahas mengenai manajemen kegiatan literasinya.	
4.	Baiq Arnika Saadati and Muhamad Sadli, 2019, Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. (Jurnal)	Penelitian ini memiliki persamaan yakni pada variabel GLS dalam peningkatan minat baca	Perbedaan penelitian ini pada ruang lingkupnya yakni peningkatan minat baca dan juga berbeda objek yang digunakan sebagai sampel penelitian.	